

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki wilayah perairan yang sangat luas, meliputi laut, sungai, dan danau yang menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi, transportasi, serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi geografis ini menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki tingkat paparan tinggi terhadap risiko kecelakaan di perairan. Salah satu kondisi darurat yang sering terjadi akibat aktivitas di wilayah perairan adalah tenggelam, yang dapat menimpa siapa saja tanpa memandang usia maupun latar belakang (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR, 2023), tercatat lebih dari 5.590 Daerah Aliran Sungai (DAS) di Indonesia yang berfungsi sebagai sumber irigasi, bahan baku air, dan penunjang kegiatan pertanian masyarakat. Berdasarkan laporan Basarnas Wilayah Surabaya (2024), Provinsi Jawa Timur termasuk dalam tiga besar provinsi dengan insiden tenggelam tertinggi di Indonesia, khususnya di wilayah dengan aliran sungai besar yang melintasi area padat penduduk dan pertanian. Salah satu wilayah dengan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi di sekitar aliran sungai adalah Kabupaten Lumajang, yang dialiri oleh beberapa sungai besar, salah satunya Sungai Bondoyudo. Sungai ini memiliki peranan penting sebagai sumber irigasi pertanian dan kebutuhan air masyarakat di Kecamatan Gucialit, Klakah, Padang, Kedungjajang, dan Jatiroto. Namun, di balik peran vital tersebut, wilayah sungai juga memiliki potensi bahaya yang

tinggi terhadap keselamatan manusia, salah satunya risiko tenggelam akibat aktivitas masyarakat di sekitar sungai serta rendahnya pengetahuan tentang pertolongan pertama.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO, 2024) setiap tahunnya terjadi sekitar 300.000 kematian akibat tenggelam di seluruh dunia. Kasus tenggelam ini secara tidak proporsional berdampak pada kelompok usia muda, terutama anak-anak dan remaja. Fakta menunjukkan bahwa 92% kematian akibat tenggelam terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelatihan dan edukasi terkait Tindakan penanganan korban tenggelam, terutama bagi masyarakat atau relawan yang berada di lingkungan berisiko tinggi seperti kolam renang dan area perairan (Meddings et al., 2021).

Tenggelam merupakan kondisi darurat yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat karena dapat menyebabkan gangguan pernapasan berat, hipoksia otak, bahkan kematian dalam hitungan menit (Beerman et al., 2023). Dalam kasus tenggelam atau *near drowning*, tidak selalu terjadi karena cairan masuk ke seluruh saluran pernapasan atau paru-paru, bisa terjadi karena lubang hidung atau mulut tertutup oleh cairan. Peristiwa tenggelam dalam sebagian besar terjadi karena korban gagal menjaga jalan nafasnya di atas permukaan, sehingga air yang ada di dalam mulut secara sukarela dimuntahkan atau ditelan. Pada korban yang tidak segera diselamatkan, proses aspirasi air akan berlanjut dan hipoksemia mengakibatkan hilangnya kesadaran serta apnea atau henti

nafas dalam hitungan detik hingga menit. Akibatnya, henti jantung hipoksia umumnya terjadi setelah periode bradikardia dan aktivitas listrik tanpa denyut, bukan fibrilasi ventrikel (Szpilman & Morgan, 2020).

Penanganan awal pada korban tenggelam seringkali tidak dilakukan secara optimal karena masyarakat belum memahami konsep Pertolongan Pertama. Fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 90% kasus tenggelam tidak mendapatkan pertolongan pertama secara cepat dan tepat. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain minimnya sosialisasi, rendahnya pengetahuan, serta kurangnya keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban tenggelam (Yunus et al., 2023). Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas, 2024) menunjukkan sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 400 kasus tenggelam di wilayah perairan darat seperti sungai, waduk, dan saluran irigasi. Baik yang ditemukan selamat, meninggal dunia, maupun masih dinyatakan hilang. Data ini menunjukkan bahwa insiden di lingkungan perairan masih menjadi penyebab utama tingginya aktivitas penyelamatan (Basarnas, 2025).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Bondoyudo masih sangat erat dengan kehidupan sungai. Sekitar 40% warga masih beraktivitas di area sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, dan mencari ikan. Kebiasaan ini mencerminkan masih rendahnya kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh aktivitas di perairan terbuka. Kondisi sungai yang menjadi lebih dalam setelah dilakukan pengerukan turut meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan dan tenggelam.

Berdasarkan data hasil observasi, dalam dua tahun terakhir terdapat antara 7-10 kejadian tenggelam terjadi setiap tahunnya di wilayah DAS Bondoyudo, dan sebagian besar di antaranya berujung pada korban meninggal dunia. Rata-rata korban tenggelam tidak mendapatkan pertolongan pertama secara cepat dan tepat, karena masyarakat sekitar belum memiliki keterampilan dasar dalam penanganan darurat di air. Sebagian besar warga juga belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam. Kondisi ini memperkuat adanya kesenjangan antara tingginya risiko kecelakaan dan rendahnya kemampuan pertolongan pertama di lapangan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pertolongan pertama. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya, tetapi juga mampu menumbuhkan pemahaman dan keterampilan baru secara bertahap melalui simulasi (Lee-kelley, 2020).

Salah satu pendekatan yang sesuai untuk konteks ini adalah metode *Experiential Learning Cycle* (ELC), yang dikembangkan oleh David Kolb. ELC merupakan cara belajar yang aktif dan terarah melalui eksperimen yang dilakukan. Hasil proses eksperimen ini bisa diterapkan dalam kehidupan nyata atau disimulasikan untuk membantu mengatur dan membangun proses belajar masyarakat. Kolb menekankan cara memproses informasi yang dipengaruhi oleh empat kemampuan utama, yaitu *concrete experience* (pengalaman langsung melalui simulasi), *abstract conceptualization* (refleksi terhadap pengalaman tersebut), *reflective observation* (pemahaman teori konsep ilmiah),

dan *active experimentation* (praktik ulang memperkuat keterampilan) (Pinasti, 2023).

Metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) sangat tepat diterapkan pada masyarakat menengah di pedesaan, terutama dalam pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam di wilayah berisiko seperti DAS Bondoyudo. Pendekatan yang dikembangkan oleh David Kolb ini menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konsep, dan praktik ulang, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata (Techakosit et al., 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Jahangir et al. (2020) di daerah pedesaan Bangladesh menunjukkan bahwa pelatihan masyarakat berbasis *experiential training* mampu meningkatkan kemampuan penanganan korban tenggelam hingga 70%. Pelatihan yang dirancang dengan simulasi realistis ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis warga, tetapi juga membentuk perubahan perilaku dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat di perairan.

Oleh karena itu, metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) sesuai dengan karakter masyarakat pedesaan yang cenderung belajar secara kontekstual dan pelatihannya berbasis simulasi dan refleksi bersama (Craps & Brugnach, 2021). Selain inklusif dan mudah diterapkan tanpa fasilitas rumit, metode ini juga terbukti meningkatkan keterampilan praktis dan kesadaran risiko lokal. Melalui pengalaman simulatif yang realistis, peserta dapat memahami pentingnya tindakan cepat dan tepat saat penyelamatan korban tenggelam. Dengan demikian, penerapan ELC tidak hanya memperkuat

kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kesiapsiagaan komunitas terhadap bahaya berkelanjutan.

Berdasarkan urgensi diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) dalam meningkatkan kemampuan masyarakat di daerah aliran Sungai Bondoyudo dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan kematian akibat tenggelam di wilayah perairan pedesaan.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kejadian tenggelam di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Bondoyudo masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan dan keselamatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Sebagian besar warga belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan praktis. Kurangnya pelatihan formal dan rendahnya pengalaman langsung dalam penanganan kasus tenggelam menjadi faktor utama yang menyebabkan tindakan pertolongan sering tidak tepat atau bahkan membahayakan korban.

Metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) memberikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada proses refleksi, pemahaman konsep, dan penerapan keterampilan melalui simulasi nyata.

Namun, hingga saat ini belum ada penerapan metode ELC di lingkungan masyarakat umum, khususnya warga di sekitar daerah aliran sungai, yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian tenggelam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan warga dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam sebelum dan sesudah penerapan metode *Experiential Learning Cycle* (ELC), serta untuk menganalisis pengaruh penerapan metode tersebut terhadap peningkatan kemampuan warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana implementasi metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) dalam pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo?
- b. Bagaimana kemampuan pertolongan pertama korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo?
- c. Apakah terdapat pengaruh implementasi metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) terhadap kemampuan pertolongan pertama korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh implementasi *Experiential Learning Cycle* (ELC) dalam meningkatkan kemampuan warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan warga dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo sebelum diberikan pelatihan menggunakan metode *Experiential Learning Cycle* (ELC).
- b. Mengidentifikasi kemampuan warga dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo sesudah diberikan pelatihan menggunakan metode *Experiential Learning Cycle* (ELC).
- c. Menganalisis adanya pengaruh implementasi *Experiential Learning Cycle* (ELC) terhadap kemampuan warga dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Warga

Memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada warga di Daerah Aliran Sungai agar mampu memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat pada korban tenggelam, sehingga dapat menurunkan angka kematian atau kecacatan.

2. Bagi Pemerintah/Instansi Terkait

Menjadi acuan dalam perencanaan program pelatihan kebencanaan berbasis komunitas, khususnya pada wilayah rawan kejadian tenggelam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi atau dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pelatihan kegawatdaruratan atau peningkatan kapasitas relawan Masyarakat.

